

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam era global modern, percepatan pembangunan ekonomi mendorong terjadinya persaingan yang semakin ketat di lingkungan korporasi. Setiap perusahaan, terutama perusahaan publik, dituntut untuk terus menilai kinerja serta menyesuaikan strategi guna mempertahankan daya saing dan mencapai tujuan utama, yaitu memperoleh laba. Salah satu subsektor penting yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional adalah industri kimia, yang menunjukkan peningkatan daya saing secara signifikan.

Perkembangan industri kimia di Indonesia terlihat dari semakin banyaknya perusahaan dalam subsektor ini yang tercatat di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk mengelola operasional secara optimal, selaras dengan visi perusahaan, serta memperluas skala usaha agar mampu bersaing secara efektif di tengah persaingan bisnis global yang semakin intensif.

Untuk tetap kompetitif, perusahaan dituntut mencapai kinerja keuangan yang optimal guna meningkatkan kualitas organisasi serta daya saing. Kinerja keuangan yang baik tidak hanya mendukung perusahaan dalam mencapai laba maksimal, tetapi juga menjadi indikator utama konsistensi dan stabilitas operasionalnya.

Subsektor industri kimia di Indonesia mencakup perusahaan manufaktur mengubah bahan mentah berupa produk akhir bernilai tambah. Proses ini meningkatkan daya tarik produk di mata investor karena menghasilkan nilai perusahaan yang signifikan. Nilai perusahaan, khususnya bagi perusahaan go

public, mencerminkan kualitas kinerja finansial dan menjadi tolok ukur utama bagi calon investor. Mengingat industri kimia menghasilkan produk yang menjadi kebutuhan dasar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dan terus menjadi perhatian penting bagi berbagai pihak.

Industri kimia sebagai bagian dari sektor manufaktur berfokus pada produksi barang yang bermanfaat bagi masyarakat, baik secara manual maupun otomatis. Tujuan utama perusahaan adalah menciptakan kemakmuran bagi pemilik melalui perolehan laba yang berasal dari penjualan, aset, atau ekuitas (Sartono, 2014). Tingkat profitabilitas menjadi indikator utama untuk menilai kondisi keuangan serta efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang digunakan.

Analisis kinerja keuangan bertujuan mengevaluasi sejauh mana perusahaan menjalankan aktivitas keuangan sesuai prinsip yang sehat. Hasil analisis ini menjadi dasar evaluasi manajemen dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk mencapai keuntungan. Selain itu, analisis ini juga dapat mengidentifikasi potensi kerugian yang berguna sebagai bahan perbaikan dan peningkatan efisiensi pada periode berikutnya.

Laporan keuangan yang baik harus mencerminkan keadaan finansial perusahaan secara akurat dan sesuai prosedur yang berlaku, sehingga memungkinkan perbandingan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penyusunan laporan keuangan harus memenuhi syarat relevansi, keandalan, kemampuan untuk dibandingkan, netralitas, ketepatan waktu, dapat diuji, dan kelengkapan. Dengan memenuhi syarat-syarat ini, laporan keuangan dapat memberikan informasi yang

bermanfaat untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Analisis keuangan bertujuan menilai pencapaian perusahaan dalam jangka waktu tertentu, mencakup aset, kewajiban, dan ekuitas. Analisis ini mengidentifikasi area perbaikan, menilai keistimewaan perusahaan, serta memberikan dasar evaluasi dan motivasi perbaikan. Rasio keuangan, sebagai sarana utama, membandingkan angka dalam laporan keuangan selama satu atau beberapa periode (Kasmir, 2019).

Melalui analisis rasio, laporan keuangan menjadi sumber informasi untuk menilai kemajuan dan profitabilitas perusahaan. Investor dapat memahami posisi keuangan, kinerja, dan arus kas. Rasio profitabilitas efektif dalam mengevaluasi performa manajemen dalam menghasilkan laba. Meskipun laba tinggi tidak selalu mencerminkan profitabilitas, profitabilitas yang baik menunjukkan laba yang signifikan. Dengan demikian, analisis profitabilitas menjadi tolok ukur penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan menarik minat investor.

Profitabilitas merupakan hasil dari kebijakan dan keputusan yang telah diterapkan oleh perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah mencapai laba atau keuntungan sebesar mungkin. Mendapatkan laba maksimal adalah tuntutan yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat menguntungkan pengusaha, pekerja, dan mendukung pengembangan produk serta investasi yang inovatif.

Namun, level profitabilitas yang terlalu tinggi dapat menimbulkan kesimpulan di kalangan investor bahwa perusahaan memiliki laba yang sangat besar, yang dapat memicu kecurigaan tentang adanya praktik monopoli dan meningkatkan ekspektasi serta tuntutan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, manajer perusahaan berupaya

mempertahankan kestabilan laba tahunan dengan menerapkan manajemen laba.

Penelitian ini memakai rasio profitabilitas Return On Assets (ROA), karena rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memakai semua asetnya guna memperoleh keuntungan.

Return On Assets (ROA) adalah indikator profitabilitas yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Makin tinggi nilai ROA, kian efektif perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk mendapatkan laba bersih. Rasio ini dapat digunakan sebagai sarana penilaian terhadap kinerja manajemen, apakah manajemen telah menjalankan tugasnya dengan efisien atukah tidak (Kasmir, 2017). Rasio ini sering menjadi perhatian utama pada laporan keuangan, karena rasio tersebut dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil memperoleh laba.

Ada sejumlah faktor yang berpotensi mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) di dalam perusahaan diantaranya: 1) *Turn Over* dari *Operating Assets* yaitu laju perputaran aset dalam operasional; 2) *Profit Margin*, yakni ukuran laba operasional yang diungkapkan dalam bentuk persentase terhadap penjualan bersih. Seiring mengetahui faktor-faktor aspek-aspek yang dapat berdampak pada ROA, perusahaan bisa menilai sejauh mana efektif mereka dalam menghasilkan laba.

Rasio ini diperoleh dengan membandingkan total aset yang dikuasai perusahaan dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan profit sebelum pajak. Return on Assets (ROA) dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Rasio laba bersih yang lebih tinggi terhadap total aset menunjukkan tingkat keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan.

Sebaliknya, semakin rendah rasio tersebut, semakin rendah pula keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap unit uang yang diinvestasikan dalam total aset, yang mengindikasikan bahwa perusahaan kurang menguntungkan.

Dengan mengetahui rasio profitabilitas, perusahaan dapat memantau seiring waktu. Kinerja suatu perusahaan dapat berubah, karena rasio-rasio keuangan seperti current ratio dapat mengalami fluktuasi. Likuiditas memiliki hubungan erat dengan profitabilitas, karena likuiditas mencerminkan sejauh mana dana yang dibutuhkan untuk operasi perusahaan tersedia. *Current ratio* (CR) menandakan seberapa besar aktiva lancar dapat memenuhi kewajiban lancar. Makin meningkatnya rasio kewajiban lancar kepada aktiva lancar, makin besar potensi perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

CR yang minim biasanya mengindikasikan masalah likuiditas, sementara CR yang berlebihan disebabkan oleh menunjukkan keberadaan modal yang tidak digunakan, yang mampu menurunkan jumlah efisiensi perusahaan yang menciptakan keuntungan.

Current Ratio atau Rasio Lancar merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam hal likuiditas perusahaan, yang menggambarkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya dalam setahun ke depan. Rasio ini kerap dipakai oleh calon kreditur untuk memutuskan mungkinkah akan memberikan kredit jangka pendek untuk perusahaan. *Current Ratio*, yang juga disebut sebagai rasio modal kerja (*working capital ratio*), yaitu salah satu alat penting dalam analisis rasio likuiditas.

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas, karena rasio ini umum digunakan oleh banyak perusahaan dan sering dijadikan acuan dalam menilai likuiditas. CR yang baik dianggap mencerminkan perusahaan yang sehat, diukur dengan membandingkan aset lancar terhadap utang lancar.

CR yang rendah dapat mengindikasikan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan CR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan ketidakefisienan dalam pemanfaatan aset lancar atau fasilitas pembiayaan. Oleh karena itu, baik CR yang sangat tinggi maupun yang sangat rendah dapat berdampak negatif pada nilai saham perusahaan, karena keduanya mencerminkan ketidakefisienan dalam manajemen likuiditas.

Meskipun likuiditas yang tinggi memberikan indikasi kesehatan finansial, rasio ini tidak dapat berdiri sendiri dalam menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh. Faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang signifikan dari total aset yang dimiliki, sementara CR yang sehat menunjukkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kedua rasio ini bekerja bersama untuk memberikan gambaran lengkap mengenai performa perusahaan.

Dengan demikian, pengelolaan yang baik terhadap rasio likuiditas (CR) dan rasio profitabilitas (ROA) dapat saling mendukung, di mana likuiditas yang memadai dapat mendukung kinerja keuangan dan meningkatkan efisiensi

penggunaan aset, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Selain rasio kewajiban jangka pendek, rasio *Total Asset Turnover* (TATO) juga menjadi faktor penting dalam analisis profitabilitas perusahaan. TATO ditentukan dengan membandingkan total penjualan bersih terhadap jumlah keseluruhan aset dan menyajikan ilustrasi tentang tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menciptakan hasil penjualan dan memperoleh laba. Rasio ini mengevaluasi sejauh mana dan yang ditempatkan pada semua aset perusahaan untuk menciptakan pendapatan dalam periode tertentu.

Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang dipakai untuk menilai seberapa besar pendapatan yang diperoleh untuk setiap rupiah yang diinvestasikan pada keseluruhan aset dalam total aset (Herry, 2016). *Total Asset Turnover* adalah rasio yang diterapkan guna mengevaluasi tingkat perputaran seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan serta seberapa banyak pendapatan yang diperoleh dari tiap rupiah aset yang digunakan (Kasmir, 2014). Semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk meraih keuntungan, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dihasilkan. Sebaliknya, jika perusahaan kurang efektif dalam hal penggunaan aset, hal ini dapat menambah beban berupa investasi yang tidak memberikan keuntungan.

Oleh karena itu, perusahaan perlu mengoptimalkan penjualan bersih dengan memaksimalkan perputaran asetnya. Dalam hal ini, TATO menjadi bagian dari aktivitas yang mana penting guna menilai seberapa besar perusahaan memanfaatkan asetnya agar meningkatkan penjualan bersih. Semakin besar nilai

TATO, makin baik kinerja perusahaan dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset untuk meraih keuntungan.

Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki hubungan erat dengan rasio *Return on Assets* (ROA) dan merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari keseluruhan aset yang dimiliki. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset, yang mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh profit.

TATO yang signifikan menunjukkan bahwa perusahaan dapat menciptakan penjualan yang lebih besar dari setiap unit aset yang dimiliki, sementara ROA yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang melebihi nilai aset tersebut. Dengan kata lain, TATO yang tinggi berkontribusi pada peningkatan ROA, karena perputaran aset yang cepat memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak laba. Oleh karena itu, kedua rasio ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya untuk mencapai profitabilitas yang optimal.

Penelitian ini difokuskan di perusahaan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2023 dan termasuk dalam kategori industri manufaktur, khususnya subsektor industri kimia. Industri kimia merupakan bagian dari sektor yang memainkan kontribusi signifikan dalam menunjang berbagai sektor ekonomi, terutama industri-industri yang membutuhkan bahan kimia sebagai bahan baku. Perusahaan di subsektor ini memproduksi berbagai produk, mulai dari bahan kimia dasar hingga produk yang lebih spesifik, seperti bahan kimia untuk

kebutuhan industri farmasi, kosmetik, hingga pertanian.

Secara umum, antara tahun 2018 hingga 2023, perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor kimia di Indonesia menghadapi berbagai fenomena yang berpengaruh signifikan terhadap rasio keuangan mereka, terutama *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return on Assets* (ROA). Pada tahun 2018, stabilitas ekonomi domestik yang relatif baik dan harga komoditas kimia yang tidak banyak berfluktuasi memberikan dorongan positif bagi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di sektor ini, yang tercermin dalam rasio keuangan yang cenderung sehat dan stabil.

Namun, memasuki tahun 2019, perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi fluktuasi nilai tukar rupiah yang signifikan serta dinamika perdagangan global yang mempengaruhi biaya produksi dan distribusi. Hal ini berdampak pada efisiensi penggunaan aset dan profitabilitas perusahaan. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 melanda dunia, memberikan tekanan luar biasa terhadap hampir seluruh sektor industri, termasuk sektor kimia. Permintaan terhadap produk kimia menurun tajam, rantai pasok terhambat, dan banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditas, yang tercermin dalam penurunan signifikan pada CR, TATO, dan ROA mereka. Akibatnya, industri kimia mengalami kontraksi signifikan dengan penurunan kapasitas produksi hingga 50%.

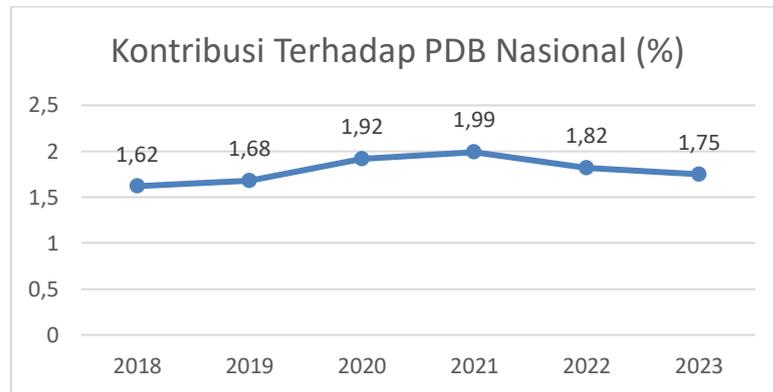
Pada tahun 2021, meskipun dampak pandemi masih terasa, pemulihan ekonomi global yang berlangsung secara bertahap memberikan peluang bagi perusahaan-perusahaan dalam sektor kimia untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki tingkat profitabilitas. Namun, tantangan berupa kenaikan harga bahan

baku dan ketidakpastian pasar global tetap menjadi masalah yang harus dihadapi.

Memasuki tahun 2022, perusahaan-perusahaan di sektor kimia berusaha berinovasi dengan memperkenalkan produk-produk baru dan melakukan diversifikasi pasar yang lebih luas, baik di tingkat domestik maupun internasional. Upaya ini berdampak positif terhadap peningkatan efisiensi penggunaan aset dan, pada akhirnya, meningkatkan ROA mereka.

Akhirnya, pada tahun 2023, di tengah upaya global menuju keberlanjutan, sektor kimia di Indonesia mengalami peningkatan investasi dalam teknologi hijau dan solusi ramah lingkungan. Hal ini membawa perubahan signifikan terhadap struktur aset dan efisiensi operasional perusahaan-perusahaan dalam sektor ini, meskipun dampaknya dapat bervariasi bagi setiap perusahaan, baik dalam hal CR, TATO, maupun ROA. Di tengah upaya ini, sektor kimia terus beradaptasi dengan dinamika pasar global, menerapkan inovasi, dan memanfaatkan peluang pertumbuhan.

Dalam konteks ini Subsektor kimia Indonesia juga berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan tren fluktuasi menarik selama periode 2018-2023. Berikut adalah grafik data kontribusi subsektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional terhadap PDB Indonesia pada periode tersebut:



Gambar 1.1
Kontribusi Subsektor Kimia Terhadap PDB Nasional Periode 2018-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Grafik di atas menunjukkan bahwa subsektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB Indonesia, dengan tren yang relatif stabil selama periode 2018- 2023. Pada tahun 2018, kontribusi sektor kimia terhadap PDB nasional tercatat sebesar 1,62%, yang kemudian mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2019 menjadi 1,68%. Peningkatan ini terus berlanjut hingga tahun 2020 dan 2021, di mana kontribusi sektor kimia mencapai 1,92% dan bahkan mencapai puncaknya pada angka 1,99%. Namun, setelah mencapai titik tertinggi tersebut, sektor kimia mengalami penurunan kontribusi pada tahun 2022 menjadi 1,82% dan berlanjut pada tahun 2023 dengan kontribusi yang sedikit lebih rendah, yakni sebesar 1,75%. Fluktuasi kontribusi sektor kimia terhadap PDB ini mencerminkan berbagai dinamika yang terjadi dalam sektor tersebut, baik yang dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti efisiensi operasional, inovasi produk, serta strategi pemasaran yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan dalam sektor kimia, maupun oleh faktor eksternal yang lebih luas, seperti kondisi ekonomi makro Indonesia dan global,

perubahan kebijakan atau regulasi pemerintah, fluktuasi harga bahan baku yang cukup besar, serta permintaan pasar domestik dan internasional yang terus berubah mengikuti tren industri global dan situasi geopolitik yang berkembang.

Penelitian ini mengandalkan data keuangan selama enam tahun, yaitu mulai dari 2018 hingga 2023. Data keuangan selama 5 hingga 10 tahun terakhir dianggap relevan untuk mendukung analisis penelitian (Sekaran, 2014). Proses penyajian laporan keuangan perusahaan dilakukan secara jelas agar dapat memberikan data yang bermanfaat bagi pihak pengambil keputusan.

Data yang dipakai pada kajian ini berupa data sekunder, yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang bersumber dari situs resmi www.idx.co.id dan situs web dari setiap perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 6 perusahaan sub sektor kimia yang diambil dari 19 perusahaan populasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menyajikan data perkembangan nilai *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Assets* dari perusahaan-perusahaan sampel, dengan rata-rata nilai masing - masing indikator sebagai berikut.

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Ratio (CR) (%)</i>						Rata-Rata
	AGII	DPNS	EKAD	INCI	MDKI	SRSN	
2018	122,20	773,61	504,99	303,61	701,70	245,28	441,90
2019	87,48	2170,45	691,70	362,28	705,08	246,89	710,65
2020	100,92	20844,46	810,50	371,75	928,27	217,13	3878,84
2021	103,25	945,74	775,81	251,10	785,94	248,05	518,32
2022	116,67	857,44	1175,56	378,75	538,06	281,55	558,00
2023	173,34	3348,37	1420,69	564,18	615,20	288,54	1068,39

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah peneliti, 2024)

Pada tabel di atas, perkembangan nilai *Current Ratio* (CR) dari enam perusahaan yang terdiri dari AGII, DPNS, EKAD, INCI, MDKI, dan SRSN selama periode 2018 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Tahun 2018, rata-rata *Current Ratio* berada di angka 441,90%, dengan nilai tertinggi dicatat oleh DPNS sebesar 773,61%, sementara nilai terendah tercatat pada AGII sebesar 122,20%. Kondisi ini menggambarkan variasi kapasitas perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek memakai aset lancarnya.

Pada tahun 2019, rata-rata *Current Ratio* merasakan kemajuan signifikan berubah menjadi 710,65%. Kenaikannya dipengaruhi oleh lonjakan nilai DPNS, yang mencapai 2.170,45%, sedangkan nilai terendah masih tercatat pada AGII sebesar 87,48%. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perbaikan likuiditas yang cukup signifikan, meskipun perusahaan seperti AGII masih berada di bawah standar industri. Pada tahun 2020, terjadi lonjakan luar biasa pada rata-rata *Current Ratio* menjadi 3.878,84%, dengan DPNS mencatat nilai tertinggi sebesar 20.844,46%. Sementara itu, nilai terendah dicatat oleh SRSN sebesar 217,13%. Nilai CR yang sangat tinggi pada DPNS menunjukkan adanya potensi aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal atau efisiensi operasional yang rendah.

Pada tahun 2021, rata-rata *Current Ratio* menghadapi penurunan drastis berubah menjadi 518,32%. Nilai tertinggi masih dicatat oleh DPNS sebesar 945,74%, sementara INCI mencatat nilai terendah sebesar 251,10%. Penurunan ini menunjukkan adanya perbaikan efisiensi pengelolaan aset lancar di beberapa perusahaan atau perubahan strategi likuiditas yang mereka terapkan.

Pada tahun 2022, rata-rata *Current Ratio* kembali meningkat menjadi 558,00%, dengan nilai tertinggi dicatat oleh EKAD sebesar 1.175,56%, sedangkan nilai terendah ada pada AGII sebesar 116,67%. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan likuiditas secara umum, meskipun beberapa perusahaan seperti AGII masih menghadapi risiko likuiditas karena nilainya berada di bawah standar industri sebesar 200%.

Pada tahun 2023, rata-rata *Current Ratio* menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 1.068,39%, dengan DPNS kembali mencatat nilai tertinggi sebesar 3.348,37%, sedangkan AGII mencatat nilai terendah sebesar 173,34%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan likuiditas secara keseluruhan, meskipun nilai CR yang sangat tinggi pada DPNS mengindikasikan potensi aset lancar yang kurang dimanfaatkan secara produktif.

Secara keseluruhan, perkembangan nilai *Current Ratio* selama periode 2018 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Nilai rasio lancar yang sangat tinggi dapat mengindikasikan keberadaan aset lancar yang kurang dimanfaatkan secara optimal, sedangkan nilai CR yang terlalu rendah meningkatkan risiko likuiditas perusahaan. Berdasarkan standar industri, nilai CR sebesar 200% dianggap sebagai ukuran yang ideal, dimana perusahaan diharapkan dapat menjaga keseimbangan likuiditas agar tetap efisien dan optimal dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Tabel 1.2
Nilai Rata-Rata *Total Assets Turnover*

Tahun	<i>Total Turn Over Ratio (TATO) (%)</i>						Rata-Rata
	AGII	DPNS	EKAD	INCI	MDKI	SRSN	
2018	31,19	44,50	86,68	94,02	43,67	87,51	64,59
2019	31,39	37,38	78,32	94,08	37,84	87,84	61,14
2020	30,73	30,46	62,07	88,57	35,94	98,25	52,60
2021	33,54	40,64	54,04	101,96	40,32	105,54	62,67
2022	32,49	49,53	50,31	96,41	46,55	111,53	64,47
2023	36,20	33,48	41,56	76,77	44,22	109,61	56,97

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah peneliti, 2024)

Sesuai dengan tabel *Total Asset Turnover* (TATO) di atas, yang menggambarkan efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan selama periode 2018 hingga 2023, dapat dilihat adanya fluktuasi nilai yang cukup signifikan pada rata-rata TATO. Pada tahun 2018, Rata-rata TATO mencapai **64,59%**, dengan nilai tertinggi dicapai oleh INCI sebesar **94,02%**, menunjukkan efisiensi yang baik dalam penggunaan aset. Sementara itu, AGII mencatat nilai terendah sebesar **31,19%**, menandakan adanya ketidakefisienan dalam memanfaatkan aset perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan seperti INCI lebih efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya seperti AGII, yang mempunyai tingkat efisiensi yang lebih rendah.

Pada tahun 2019, Rata-rata TATO menurun menjadi **61,14%** yang mencerminkan adanya penurunan efisiensi penggunaan aset secara keseluruhan di antara perusahaan-perusahaan yang dianalisis. INCI kembali mencatat nilai tertinggi dengan **94,08%**, mempertahankan kinerjanya dalam memaksimalkan

penggunaan aset. Namun, **DPNS** mengalami penurunan signifikan dengan nilai **37,38%**, mengindikasikan penurunan efisiensi dalam pengelolaan aset perusahaan untuk mendorong pertumbuhan pendapatan, sehingga perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk memperbaiki kinerja aset yang ada.

Tahun 2020 Rata-rata **TATO** turun cukup signifikan menjadi **52,60%**, dengan penurunan drastis terjadi pada **AGII** yang mencatat nilai terendah sebesar **0,31%**, menunjukkan efisiensi aset yang sangat rendah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa **AGII** mengalami kesulitan yang sangat besar dalam mengelola dan memaksimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, sehingga tingkat efisiensi aset perusahaan ini berada pada posisi yang paling tidak optimal dibandingkan perusahaan lainnya. Di sisi lain, **SRSN** mencatat nilai tertinggi sebesar **98,25%**, diikuti oleh **INCI** dengan **88,57%**, menunjukkan kedua perusahaan tersebut mampu mempertahankan kinerja efisien di tengah penurunan rata-rata **TATO**. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi tren penurunan efisiensi pada sebagian besar perusahaan, beberapa perusahaan seperti **SRSN** dan **INCI** tetap mampu menjaga kinerja mereka dalam mengelola aset secara optimal.

Pada tahun 2021, Rata-Rata **TATO** terulang lagi naik menjadi **62,67%** dengan **INCI** mencatat peningkatan signifikan hingga 101,96%, menjadikannya perusahaan dengan efisiensi aset terbaik pada tahun tersebut. **AGII** juga menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 33,54%, meskipun nilainya tetap yang terendah di antara perusahaan lainnya. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan aset di sebagian besar perusahaan.

Pada tahun 2022, rata-rata TATO terus meningkat menjadi **64,47%** dengan nilai tertinggi dicatat oleh SRSN sebesar 111,53%, menandakan efisiensi penggunaan aset yang sangat baik pada perusahaan tersebut. Namun, EKAD mencatat nilai terendah sebesar 50,31%, menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan dalam memanfaatkan aset secara optimal. Peningkatan rata-rata TATO ini mencerminkan tren perbaikan efisiensi yang lebih merata di antara perusahaan-perusahaan.

Tahun 2023 mencatat sedikit penurunan rata-rata TATO menjadi **56,97%**. Sedangkan SRSN mempertahankan posisi tertinggi dengan nilai **109,61%**, menunjukkan konsistensi dalam memaksimalkan efisiensi aset. Di sisi lain, AGII mencatat nilai **36,20%**, tetap menjadi yang terendah, meskipun menunjukkan sedikit peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Penurunan rata-rata ini dapat mencerminkan tantangan operasional atau penurunan pendapatan yang dihadapi beberapa perusahaan dalam memanfaatkan aset mereka secara efisien.

Secara keseluruhan, data TATO pada tabel tersebut menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan terjadi fluktuasi tahunan. Perusahaan seperti INCI dan SRSN konsisten mencatat kinerja terbaik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan, sementara perusahaan seperti AGII sering mencatat nilai terendah, menunjukkan tantangan dalam pengelolaan aset operasionalnya. Fluktuasi rata-rata TATO dapat disebabkan oleh perubahan strategi operasional, kondisi pasar, atau efektivitas investasi aset di masing-masing perusahaan.

Tabel 1.3
Nilai Rata-Rata *Return On Asset*

Tahun	<i>Return On Asset (ROA) (%)</i>						Rata-Rata
	AGII	DPNS	EKAD	INCI	MDKI	SRSN	
2018	1,72	2,91	8,68	4,26	3,70	5,64	4,48
2019	1,47	1,24	7,99	3,41	3,56	5,50	3,86
2020	1,40	0,76	8,87	6,76	4,12	4,87	4,46
2021	2,59	6,27	9,31	2,16	3,94	3,09	4,56
2022	1,29	6,76	6,39	4,94	3,67	3,84	4,48
2023	2,18	4,63	5,94	3,55	4,55	6,19	4,51

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel *Return On Asset* (ROA) di atas, terlihat bahwa nilai ROA perusahaan selama periode tersebut mengalami perubahan. Di tahun 2018, rata-rata ROA tercatat sekisar 4,48%. Perusahaan dengan ROA tertinggi adalah EKAD yang mencatatkan nilai sebesar 8,68%, menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam mengoptimalkan asetnya guna memperoleh laba yang optimal. Di sisi lain, perusahaan dengan ROA terendah adalah AGII, yang hanya mencapai nilai 1,72%, menunjukkan perusahaan ini mempunyai efisiensi yang terendah memanfaatkan asetnya untuk mendukung kinerja keuangan.

Pada tahun 2019, terjadi penurunan rata-rata ROA menjadi 3,86%, mencerminkan kinerja yang kurang optimal di sebagian besar perusahaan. EKAD masih mempertahankan posisi tertinggi dengan ROA sebesar 7,99% menunjukkan stabilitas kinerja perusahaan dalam memaksimalkan asetnya. Sementara itu, DPNS mencatatkan nilai ROA terendah sebesar 1,24%, yang menunjukkan tantangan besar dalam efisiensi pengelolaan aset untuk mendapatkan profit. Penurunan ini kemungkinan dipicu oleh berbagai faktor, seperti penurunan pendapatan atau peningkatan beban operasional.

Di tahun 2020, rata-rata ROA mengalami peningkatan menjadi 4,46%, yang menunjukkan adanya perbaikan kinerja di sebagian besar perusahaan. EKAD kembali mencatatkan ROA tertinggi dengan nilai 8,87%, yang mencerminkan konsistensi perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba. Sementara itu, DPNS mengalami penurunan signifikan dengan ROA sebesar 0,76%, menjadikannya perusahaan dengan kinerja terendah dalam efisiensi aset pada tahun tersebut. Peningkatan rata-rata ini dapat mencerminkan adanya perbaikan efisiensi operasional di sebagian besar perusahaan meskipun terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antar perusahaan.

Di tahun 2021, rata-rata ROA naik kembali hingga mencapai 4,56%. menunjukkan peningkatan efisiensi penggunaan aset di sebagian besar perusahaan. Perusahaan dengan ROA tertinggi adalah EKAD, yang mencatatkan nilai sebesar 9,31%, menandakan kinerja yang sangat baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, INCI mencatatkan **ROA terendah** sebesar **2,16%**, yang mengindikasikan adanya **tantangan** dalam memaksimalkan efisiensi aset yang dimiliki, serta memperlihatkan ruang untuk perbaikan dalam pengelolaan aset dan pencapaian laba yang lebih optimal. Kenaikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset mereka untuk menghasilkan laba. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbaikan dalam strategi manajemen aset atau peningkatan dalam pendapatan operasional.

Saat tahun 2022, rata-rata ROA turun sedikit hingga mencapai 4,48%. mencerminkan adanya penurunan efisiensi di beberapa perusahaan. Perusahaan DPNS mencatatkan ROA tertinggi sebesar 6,76%, menunjukkan peningkatan

kinerja yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun, AGII mencatatkan ROA terendah sebesar 1,29%, yang menegaskan efisiensi pengelolaan aset perusahaan ini masih berada di tingkat yang rendah. Penurunan pada rata-rata ROA dapat mengindikasikan adanya tantangan yang dihadapi oleh beberapa perusahaan dalam mempertahankan efisiensi operasional mereka.

Tahun 2023 mencatat peningkatan kembali pada rata-rata ROA menjadi 4,51%, menunjukkan kinerja yang relatif stabil di antara perusahaan-perusahaan tersebut. SRSN menjadi perusahaan dengan ROA tertinggi sebesar 6,19%, diikuti oleh EKAD yang mencatatkan nilai 5,94%, menegaskan kedua perusahaan ini mampu mempertahankan efisiensi dalam penggunaan aset. Di sisi lain, AGII kembali mencatatkan ROA terendah sebesar 2,18%, menunjukkan bahwa perusahaan ini masih memiliki ruang perbaikan dalam memaksimalkan aset untuk menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, data ROA dalam tabel ini mengindikasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya guna memperoleh keuntungan mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Perusahaan seperti EKAD dan SRSN secara konsisten menunjukkan kinerja yang lebih unggul dibandingkan bersama perusahaan lain seperti AGII dan DPNS yang mencatat nilai yang lebih rendah. Berbagai faktor dapat memengaruhi fluktuasi ini, termasuk pergeseran dalam kondisi pasar, kebijakan manajemen aset, tingkat persaingan, dan strategi operasional. Idealnya, peningkatan ROA harus diiringi dengan peningkatan efisiensi aset dan pengelolaan beban operasional, yang akan membantu perusahaan meningkatkan laba dan daya saingnya di pasar.

Berdasarkan data tabel dan di atas, penulis mendeskripsikan bahwa laporan keuangan terkait *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan sub-sektor kimia periode 2018-2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan setiap tahunnya. Fluktuasi ini secara langsung memengaruhi profitabilitas perusahaan, yang tercermin pada ROA, serta menggambarkan dinamika efisiensi dan likuiditas perusahaan dalam memanfaatkan aset mereka.

Pada *Current Ratio* (CR), terlihat pola peningkatan dan penurunan yang berfluktuasi, mencerminkan kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tidak konsisten. Tingginya nilai CR yang berlebihan, seperti yang tercatat pada DPNS sebesar 20.844,46% pada 2020, menunjukkan adanya aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Sebaliknya, nilai yang rendah dapat mengindikasikan risiko likuiditas, seperti yang terlihat pada AGII pada beberapa tahun.

Demikian pula, *Total Assets Turnover* (TATO) menunjukkan variasi signifikan tahunan, yang menandakan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset mereka guna menciptakan pendapatan. Pada perusahaan seperti INCI dan SRSN mencatat TATO tertinggi menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik dibandingkan AGII pada tahun-tahun tertentu.

Secara keseluruhan, fluktuasi nilai CR dan TATO memengaruhi ROA, di mana perusahaan dengan pengelolaan aset yang lebih efisien dan likuiditas yang sehat cenderung mencatat ROA yang lebih stabil. Namun, ketidakkonsistenan pola ini menunjukkan perlunya penelitian mendalam untuk memahami faktor-faktor yang

memengaruhi kinerja keuangan perusahaan kimia.

Research gap adalah kondisi yang mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara hasil penelitian yang telah dirumuskan dengan data pendukung yang tersedia. Istilah ini juga merujuk pada kesenjangan dalam penelitian yang timbul akibat perbedaan temuan dari penelitian sebelumnya, baik dalam aspek konsep, teori, data, maupun permasalahan di lapangan, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk penelitian berikutnya.

Mengacu pada teori yang telah dijelaskan sebelumnya, “*Return On Asset* (ROA) akan meningkat jika *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) meningkat, dan sebaliknya jika *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) menurun, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan menurun” (Kasmir, 2019).

Menurut penelitian terdahulu oleh (Ega Reynando Gamara et al., 2022) menandakan bahwa secara simultan *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), dan secara parsial *Current Ratio* (CR) tidak memberikan pengaruh dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA), dan secara parsial *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Rismanty et al., 2022) mengindikasikan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) dan secara parsial *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA). Dan secara simultan *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) memberikan pengaruh

positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Sementara itu, penelitian oleh (Aulia et al., 2021) membuktikan bahwa secara parsial *Current Ratio* CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Dan secara simultan *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Perbedaan hasil-hasil penelitian ini mencerminkan adanya kesenjangan antara teori dan fakta, sehingga penting untuk melaksanakan penjelasan lebih rinci mengenai dampak dari variabel-variabel tersebut khususnya terhadap subsektor kimia yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan sebelumnya, ditemukan hubungan dan pengaruh antara rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023. Hal ini didasari oleh potensi kedua rasio tersebut mempengaruhi secara signifikan tingkat profitabilitas perusahaan, baik dari sisi positif maupun negatif.

Namun, hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan temuan terkait hubungan antar variabel tersebut. Oleh karena itu, analisis mendalam menjadi penting untuk memahami seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator utama tingkat profitabilitas perusahaan. Kondisi ini mendorong peneliti untuk

melakukan kajian lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Subsektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2023.**”

B. Identifikasi Masalah

Mengacu terhadap latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah yang ditemukan diantaranya :

1. Pada periode 2018-2023 Nilai *Current Ratio* (CR) perusahaan sub sektor kimia mengalami fluktuasi signifikan, dengan beberapa perusahaan mencatat CR yang sangat tinggi, seperti DPNS sebesar 20.844,46% di tahun 2020, namun turun drastis menjadi 945,74% di tahun 2021.
2. Nilai *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan juga berfluktuasi, memperlihatkan perbedaan efisiensi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. INCI mencatat TATO tinggi sebesar 94,02% di tahun 2018, sedangkan AGII hanya mencatat 0,31% di tahun 2020.
3. *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor kimia mengalami ketidakkonsistenan, dengan rata-rata industri rendah di kisaran 4%. Beberapa perusahaan, seperti DPNS, mencatat ROA sangat rendah sebesar 0,76% di tahun 2020, mencerminkan inefisiensi dalam menghasilkan laba dari aset.
4. Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan adanya perbedaan hasil terkait pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Assets* (ROA). Sebagian penelitian menunjukkan pengaruh signifikan, sementara yang lain menunjukkan tidak ada hubungan atau

pengaruh negatif. Hal ini menimbulkan ketidakkonsistenan dalam kesimpulan yang dapat memengaruhi interpretasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas perusahaan.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkungannya pada variabel *current ratio* dan *total assets turnover* sebagai variabel independen serta *return on assets* sebagai variabel dependen. Analisis dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2023. Fokus penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang lebih terukur dan relevan terhadap hubungan antar variabel sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan

subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyajikan kontribusi teoritis dan praktis berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini dimungkinkan mampu menambah sumber ilmiah mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return on Asset* (ROA), khususnya pada perusahaan sub-sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan selaku acuan atau unsur pembanding dalam penelitian lebih lanjut terkait indikator-indikator keuangan lainnya yang memengaruhi kinerja perusahaan, khususnya pada sub-sektor industri kimia.

c. Pengembangan Teori

Hasil penelitian ini mampu mendukung teori yang sudah ada sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan konsep manajemen keuangan terkait analisis kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan data yang berguna bagi pihak manajemen perusahaan terhadap menganalisis rasio keuangan, sehingga bisa menjadi dasar proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan efisiensi aset dan profitabilitas perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan guna para investor mengenai hubungan antara CR, TATO, dan ROA, sehingga dapat dijadikan acuan referensi dalam menentukan keputusan investasi, khususnya pada perusahaan sub-sektor kimia.

c. Bagi Regulator dan Pemangku Kebijakan

Penelitian ini berharap bisa memberikan saran untuk pihak seperti OJK atau BEI mengenai pentingnya pengawasan kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sub-sektor kimia, untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik.

d. Bagi Penulis

Sebagai penerapan ilmu selama studi dan untuk memperluas wawasan praktis, khususnya dalam analisis laporan keuangan dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

G. Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian yang dilaksanakan berkaitan dengan tahapan penelitian serta waktu pelaksanaannya dapat digambarkan seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.4 Jadwal Penelitian

No	Tahapan Penelitian	2024		2025					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1	Observasi Awal	■							
2	Pengajuan Judul	■							
3	Pembuatan Proposal		■						
4	Bimbingan Proposal		■						
5	Seminar Proposal			■					
6	Pengumpulan dan Pengolahan Data				■	■	■		
7	Bimbingan Skripsi						■	■	
8	Penyelesaian Skripsi							■	
9	Sidang Skripsi								■

Sumber: (Data diolah Peneliti, 2025)

H. Sistematik Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Setiap bab disusun untuk memberikan pemahaman yang bertahap, mulai dari landasan teoritis hingga hasil temuan dan kesimpulan akhir.

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang, identifikasi masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta jadwal pelaksanaan penelitian, dan sistematik penulisan skripsi. Bab ini memberikan arah dan kerangka awal yang menjadi landasan penelitian.

Selanjutnya, Bab II Tinjauan Pustaka berisi uraian konsep dan teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis yang akan diuji.

Kemudian, Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan jenis penelitian, waktu dan wilayah penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, teknik analisis data. Bab ini bertujuan agar penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat.

Berikutnya, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan Gambaran Umum Wilayah Penelitian, Analisis Deskriptif Statistik, Pengujian dan Hasil Analisis, Pembahasan. Bagian ini bertujuan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh serta mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Terakhir, Bab V Penutup berisi Kesimpulan dan Saran. Bab ini menjadi penegasan akhir dari kontribusi penelitian yang telah dilakukan.